

Kata Umpatan Sebagai Humor pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Magetan

Qoniatul Mubarakah¹, Djatmika², Sumarlam²

^{1,2,3} Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no. 36 Ketingan, Surakarta

¹ qonia.mubarakah@gmail.com, ² djatmika@staff.uns.ac.id, ³ sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This research aimed to describe the forms of swear words as humor Cucuk Lampah at wedding ceremony in Magetan Regency. This research was descriptive qualitative research. The data of this research were all humor discourse conducted by Cucuk Lampah, pambiwara, and singers in dialogue which contains swear words. The method which used in data collection was observation method with tapping technique, then SBLC or Free Participant Observation technique, note-taking technique, and video recording technique. In data analysis, it used contextual techniques. Based on the results, it can be concluded that there are six forms swear words to create humor at wedding ceremony in Magetan Regency. Those swearing refer to a) food, b) animals, c) condition, d) object, e) part of body, and f) activity.*

Keywords: *swearing, humor, wedding ceremony*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata umpatan sebagai humor Cucuk Lampah pada upacara pernikahan di kabupaten Magetan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan dari Cucuk Lampah, pambiwara, dan penyanyi dalam dialog yang mengandung kata umpatan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar adalah teknik sadap melalui Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam video. Pada analisis data menggunakan teknik kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat enam bentuk umpatan untuk menciptakan humor pada upacara pernikahan di kabupaten magetan. Umpatan tersebut mengacu pada a) makanan, b) binatang, c) keadaan, d) benda, e) bagian tubuh, dan f) aktivitas.

Kata kunci: umpatan, humor, upacara pernikahan

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi kata-kata umpatan yaitu sebagai pengungkapan humor. Tuturan humor merupakan komunikasi untuk menimbulkan gelak tawa. Tuturan yang berisi humor secara jelas menyimpangkan prinsip-prinsip pragmatis. Sehingga, terdapat kata-kata umpatan sebagai variasi bahasa dalam pertuturan. Kata-kata umpatan tersebut diucapkan, tetapi tidak memikirkan apakah lawan tutur tersinggung atau tidak. Menurut Soedjatmika (1992: 69) humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, simpati. Dalam keseharian, humor juga sangat lekat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kata-kata umpatan atau makian ialah kata-kata yang terkesan kotor dan tidak patut untuk dipertuturkan di dalam masyarakat. Tetapi, kata-kata umpatan juga menandakan keakraban hubungan pertemanan seseorang. Menurut Wijana dan Rohmadi (2006) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Penggunaan kata-kata umpatan lebih merealisasikan tuturan yang ekspresif. Kata-kata umpatan adalah kata-kata tersebut tidak sopan bila

diucapkan (Crystal, 1995). Montagu (dalam Dianita, 2006: 23–25) memasukkan umpatan ke dalam kelompok sumpah serapah (swearing).

Humor diwujudkan dalam berbagai bentuk wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulis. Humor dalam bentuk wacana lisan salah satunya yaitu humor Cucuk Lampah pada upacara pernikahan di Kabupaten Magetan. Humor Cucuk Lampah merupakan humor yang bersifat dialog yang dilakukan dengan pambiwara, penyanyi, tamu, maupun manggala. Humor Cucuk Lampah ini berlangsung saat prosesi ksatrian setelah turun dari tempat pelaminan. Menurut Dwiyasmono Cucuk Lampah adalah seorang peraga (pelaku) dalam kirab yang berada pada urutan yang paling depan selaku pimpinan dalam kirab mempelai (2009: 6) Prosesi Cucuk Lampah sebagai pembuka jalan memiliki maksud prosesi penolak bala untuk mengusir semua bentuk gangguan dalam wujud apa pun, terutama roh jahat yang dapat mengganggu jalannya penyelenggara resepsi pernikahan.

Berkaitan dengan penjabaran di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji perihal kata kata umpatan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka seperti: Triadi (2017) memaparkan deskripsi penggunaan variasi dan ragam makian pada media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Widayati, dan Kusmiyati (2017) mendeskripsikan tentang bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya.

Wijana dan Rohmadi (2006) membahas makian dalam bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan studi tentang referensinya. Berdasarkan referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang dibagi menjadi tiga tahapan. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan dari Cucuk Lampah, pambiwara, dan penyanyi dalam dialog yang mengandung kata umpatan pada upacara pernikahan di kabupaten Magetan. Data di ambil dari Cucuk Lampah, pambiwara, dan penyanyi yang berbeda pada 4 video.

Menurut perspektif linguistik untuk memecahkan rumusan masalah di dalam penelitian dibutuhkan tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisa data, (3) penyajian analisis data. Untuk melakukan ketiga tahapan tersebut diperlukan metode dan teknik untuk setiap tahapannya (Sudaryanto, 2015: 5–8). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar adalah teknik sadap melalui Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam video. Pada analisis data, setelah membaca semua skrip yang telah ditranskripkan dengan pemahaman berdasarkan konteks, lalu diklasifikasi. Pada analisa data menggunakan teknik kontekstual dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks di mana bahasa tersebut dipetuturkan. Akhirnya, hasil penelitian di sajikan dengan metode penyajian informal dan formal untuk memudahkan pemahaman hasil dari analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Umpatan yang digunakan sebagai Humor Cucuk Lampah pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Magetan

3.1. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Makanan

Referensi makian yang mengacu pada nama-nama makanan yaitu berkaitan dengan karakteristik dan rasa makanan. Referensi makanan kata umpatan bersifat metaforis, hal ini berarti bahwa hanya rasa dan karakteristik tertentu dari makanan yang memiliki kesamaan

dan keadaan yang akan dijadikan sasaran untuk memaki dan tidak semua yang referensi makanan dipakai untuk bahasa umpatan. Rasa makanan tersebut antara lain rasa masam (asem). Di dalam Humor kata-kata umpatan sengaja dipetuturkan dengan dalih tidak bermaksud memaki lawan tutur melainkan hanya bersifat candaan semata.

(1) Asem

- (1) CL : We kok iso nuthuk aku ki nyapo?. **Asem we**
(Kamu bisanya memukul diriku, kenapa?. Asem kamu)
 Pamiwara : Piye?. Dituthuk piye mau?
(Bagaimana, dipukul bagaimana tadi?)
 CL : Nuthuk gowo sandal
(Mukul pakai sandal)
- (2) Pamiwara :Gizi paling apik gerih, akhire yo ngono kui
(Gizi paling bagus ikan asin, akhirnya ya seperti itu)
 CL : **Asem we ki**
(Asem kamu ini)

Pada data (1) kata "asem" menggambarkan ekspresi penutur (Cucuk Lampah) dengan merasa kesal terhadap lawan tutur (penyanyi) karena memukul penutur (Cucuk Lampah) dengan menggunakan sandal. Data (2) kata "asem" menunjukkan perasaan marah oleh Cucuk Lampah, karena pamiwara telah mengejek Cucuk Lampah akan hal tubuhnya yang kecil dan kurang gizi.

3.2. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Binatang

Kata makian yang mengacu pada binatang memiliki sifat sifat tertentu dan tidak semua nama binatang dijadikan umpatan. Sifat- sifat tersebut memiliki kemiripan dan kesamaan sehingga diterapkan pada manusia untuk objek sasaran. Sifat tersebut seperti menjijikkan (kirik: anak anjing).

2. Kirik (anak Anjing)

- (3) Dewi : Yo **kirik'e** kowe kuwi
(Ya anak anjingnya kamu itu)
 Pamiwara : Kelakuanmu kirik po piye?
(Kelakuanmu anak anjing apa bagaimana?)
 Dewi :Kirik'e ki yo kuwi, lulut jelas
(Anak anjingnya ya itu, nurut jelas)
 CL : Kirik'e ki yo aku dewe
(Anak anjingnya ya aku sendiri)

Pada tuturan di atas, makian menggunakan referensi yang mengacu pada binatang, yaitu kirik (anak anjing). Dewi yaitu seorang penyanyi yang mengejek Cucuk Lampah, bahwa kelakuan Cucuk Lampah seperti kirik yang suka menjilat jilat. Agar menimbulkan humor secara terang menuturkan bahwa Cucuk Lampah seperti kirik (anak anjing).

3.3. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Keadaan

Kata-kata umpatan yang mengacu pada keadaan yang tidak menyenangkan secara umum berkaitan dengan keadaan mental, keadaan fisik, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Kata-kata yang mengandung makian menggunakan

referensi keadaan antara lain: Goblok (bodoh sekali), edan (gila), kocluk (agak gila), modar (mati), Brengsek (kacau, tidak beres)

3. Goblok (bodoh)

(4) Pambiwara : Loro

(*dua*)

CL :Lulus ko STIT wi lo. **Goblok**

(*Lulus dari STIT itu loh. Bodoh*)

Pambiwara : Lah iyo yo. Lulus ko STIT titele loro

(*La hiya, lulus dari STIT titelnya dua*)

Pada data (4) menggunakan acuan keadan mental yaitu "Goblok" (*Bodoh*). Cucuk Lampah menghina pambiwara karena Cucuk Lampah memberitahu bahwa dirinya mempunyai titel dua sekaligus dari sekolah STIT, bukan dari sekolah yang lain. Meskipun tuturan yang diucapkan oleh Cucuk Lampah adalah informasi yang tidak sebenarnya. Kata umpatan yang dituturkan oleh Cucuk Lampah tersebut menimbulkan humor karena menghina kepada pambiwara.

4. Edan (gila)

(5) CL : He, saiki kumat neh. We ki nduwe ciri-ciri **edan** we ki

(*He, sekarang kumat lagi. Kamu ini punya ciri-ciri gila*)

Pambiwara : Ora

(*Tidak*)

Pada data (5) menggunakan acuan keadaan mental yaitu edan (gila). Cucuk Lampah menghina pambiwara karena pambiwara berbicara sendiri dan dijawab sendiri sepanjang upacara pernikahan. Hal tersebut secara jelas memang pekerjaan seorang pambiwara. Namun, Cucuk Lampah menyatakan bahwa ciri-ciri tersebut seperti orang gila.

5. Kocluk (agak gila)

(6) CL : Yen liwat aku kelingan. Gubug kae mbiyen tak nggo leren.

Koyo-koyo Ngelengake

Pambiwara : **Kocluk** we kok yo

(*Kocluk kamu ini*)

CL :Kabeh konco ojo turu sore sore

Pada data (6) menggunakan acuan keadaan mental yaitu kocluk (agak gila). Pambiwara menghina Cucuk Lampah karena dengan seenaknya menggabung dua lagu yaitu lagu berjudul "Gubug Asmoro" dengan lagu "Gethuk" menjadi satu lagu. Cucuk Lampah berpendapat bahwa semua lagu asalnya dari Gethuk.

6. Brengsek (kacau, tidak beres)

(7) CL :Kene no

(*Ke sini*)

Berlinda : Kang Wakhid ki **brengsek** tarahan

(*Kang Wakhid memang tidak beres*)

CL : Yo ngono, ojo nesu. Seniman gak boleh nesu, gak boleh marah.

Kowe engko nek nesu di dol. Gelem po piye?

(*Ya jangan marah. Seniman tidak boleh marah, tidak boleh marah.*

Kamu nanti kalau marah dijual. Mau apa tidak?)

Pada data (7) menggunakan acuan keadaan kekesalan. Berlinda merasa kesal kepada Cucuk Lampah karena telah menjelekkkan Berlinda. Maksud Cucuk Lampah menjelekkkan

Berlinda untuk menimbulkan humor. Sehingga Berlinda merasa kesal terhadap Cucuk Lampah.

7. Poel (kondisi gigi hewan ternak yang memiliki cukup umur atau memiliki gigi susu yang sudah tanggal dan digantikan gigi tetap atau hewan ternak yang menunjukkan sudah dewasa)

- (8) CL : Sakti Laras Irama
 Pambiwara : Ho'o
 CL : Lay iyo. Alhamdulillah
 (*La hiya. Alhamdulillah*)
 Pambiwara : Senimane sek mudo sedoyo
 (*Senimannya masih muda semua*)
 CL : Omongo mudo piye?. Wis **poel** kabeh.
 (*Bilango muda bagaimana?. sudah poel semua*)

Pada data (8) menggunakan acuan kondisi pada hewan untuk memunculkan humor yaitu poel (*kondisi gigi hewan ternak yang memiliki cukup umur atau memiliki gigi susu yang sudah tanggal dan digantikan gigi tetap*). Poel merupakan kondisi untuk hewan ternak yang sudah dewasa, namun Cucuk Lampah menggunakan kata umpatan poel terhadap salah satu seniman dari Sakti Laras Irama yang memang umurnya sudah tidak muda. Cucuk Lampah bermaksud mengejek para seniman Sakti Laras Irama.

3.4. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Benda

Kata-kata umpatan pada acuan benda berkaitan dengan keburukan seperti bau tak sedap. Misalnya gathel (*kotoran penis*).

8. Gatheli (Kotoran penis)

- (9) CL :Iki lor nek umpomo panganan nek dipangan nek ra mendem sek, ra enak.
 (*Ini yang utara seumpama makanan yang dimakan kalau tidak memabukkan dulu rasanya tidak enak*)
 Pambiwara : Mosok?
 (*Masak?*)
 CL : **Gatheli we ki**
 (*Kamu gatheli*)

Pada data (9) menggunakan acuan benda yang berkaitan dengan bau tidak sedap yaitu gathel (*kotoran penis*). Cucuk Lampah mengungkapkan kekesalannya terhadap pambiwara karena bertanya untuk memastikan tentang salah satu pemain musik mengenai umur yang paling tua.

3.5. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Bagian Tubuh

Bagian anggota tubuh yang mengekspresikan makian yaitu mengacu pada bagian tubuh memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut seperti: Endhas (Kepala), Cocot (Mulut), matamu (matammu), lambemu (mulutmu), cangkem (mulut), peli (penis)

9. Ndas (Kepala)

- (10) Pambiwara : Yo kui cah'e
 (*Iya itu bocahnya*)
 CL : **Cah ndas'e**
 (*Bocah kepalanya*)
 Pambiwara : Cah ndas'e rumangsamu nyamut gawe

(Bocah kepalanya, kamu pikir bekerja)

Pada data (10) menggunakan acuan bagian tubuh yaitu ndas (kepala). Cucuk Lampah bermaksud menunjuk pemimpin dari group musik Berkah Nada yaitu Bapak Wardi. Pada humor Cucuk Lampah umumnya penyewaan rias pengantin, sound system, group musik dan lain lain akan diperkenalkan oleh Cucuk Lampah sebagai promosi agar penyewaan tersebut lebih dikenal orang.

10. CO2T= Cocot (Mulut)

- (11) CL : Rumangsamu opo peh we ki nduwe cito. Opo kui?
(Kamu pikir, apa kamu punya cita-cita. Apa itu?)
- Pambiwara : Opo?
(Apa?)
- CL : MC
- Pambiwara : Opo kuwi?
(Apa itu?)
- CL : MC. MC ki modal **CO2T**
(MC. MC bermodalkan CO2T)
- Pambiwara : He kok iso CO2T ki lo rumangsamu
(He kok bisa CO2T kamu pikir)
- Tamu : Cocot (suara pelan)
(Mulut)

Pada data (11) menggunakan acuan tubuh yang berfungsi sebagai alat untuk berbicara yaitu CO2T= Cocot (mulut). Di dalam humor kata umpatan dibuat akronim seperti simbol pada unsur kimia agar menimbulkan humor. Cucuk Lampah menyatakan bahwa seorang pambiwara hanya bermodalkan berbicara, namun Cucuk Lampah diganti dengan kata umpatan agar terkesan lucu. Cucuk Lampah bermaksud mengejek kepada pambiwara yang seorang MC dan hanya bermodalkan tuturan.

11. MTM=Matamu (Matamu)

- (12) Pambiwara : Hehe, loh benere ngono to Khid kok yo
(Hehe, yang benarnya begitu Khid)
- CL : Cuma satu kata untuk anda
- Pambiwara : He piye?
(Bagaimana?)
- CL : **MTM**
- Pambiwara : Opo kuwi?
(Apa itu?)
- CL : **Matamu**

Pada data (12) menggunakan acuan tubuh yang berfungsi sebagai alat untuk penglihatan yaitu matamu (*matamu*). Cucuk Lampah merasa kesal terhadap Pambiwara karena telah membuat singkatan yaitu Komandan Cucuk menjadi DanCuk. Di dalam humor kata umpatan dibuat akronim agar menimbulkan humor. MTM kepanjangan dari matamu merupakan sebuah umpatan yang menunjukkan kekesalan Cucuk Lampah terhadap pambiwara.

12. Lambemu (Mulutmu)

- (13) CL : Sri Huning Mustika Tuban. Labuh tresno lan saboyo pati.
 Koyo koyo ngelingake. Konco kabeh ojo turu sore-sore.
- Pambiwara : **Lah iyo lambemu**

CL : Gethuk....

Pada data (13) menggunakan acuan bagan tubuh yang berfungsi sebagai alat untuk berbicara yaitu lambe (mulut). Pambiwara merasa kesal karena lagu yang dinyanyikan oleh Cucuk Lampah. Lagu tersebut merupakan gabungan lagu yang berjudul "Sri Huning Mustika Tuban" dengan lagu "Gethuk". Cucuk Lampah berpendapat bahwa semua lagu asalnya dari lagu "Gethuk".

13. Cangkemu (Mulutmu)

14. CL : Layahe Dewi ombo ning ireng
(*CObeknya Dewi lebar tapi hitam*)

Pambiwara : **Cangkemu**
(*Mulutmu*)

Tamu : Eruh, eruh, eruh
(*Tahu, tahu, tahu*)

Pada data (14) menggunakan acuan bagian tubuh yang berfungsi sebagai alat untuk berbicara yaitu cangkemu (*Mulutmu*). Dalam tuturan tersebut pambiwara mengingatkan dengan tuturan tidak langsung agar Cucuk Lampah tidak berbicara yang mengarah pada perihal seksual. Umpatan yang mengarah pada Cucuk Lampah bermaksud untuk menimbulkan humor.

15. Pekli=Peli (Penis)

(15) CL : **Pekli** yo eneng
(*Pekli ya ada*)

Pambiwara : Pekli opo?
(*Pekli apa?*)

CL : **Pekli** ki apik sekali
(*Pekli ini bagus sekali*)

Pada data (15) menggunakan acuan bagian tubuh organ laki-laki untuk memunculkan humor yaitu peli (penis). Awalnya Cucuk Lampah memuji group musik Surya Candra dengan penilaian yang bagus. Cucuk Lampah dengan sengaja menggunakan akronim "pekli" dengan mengaburkan huruf "k" sehingga berbunyi seolah-olah menjadi peli. Kata "peli" merubakan bahasa umpatan yang berarti alat kelami pria.

3.6. Referensi Umpatan Menggunakan Acuan Aktivitas

Bahasa umpatan yang menggunakan acuan aktivitas berhubungan dengan aktivitas seksual. aktivitas yang melibatkan bunyi, serta aktivitas merusak. Dalam humor Cucuk Lampah hanya ditemukan umpatan yang berkaitan dengan aktivitas seksual yaitu Dancuk (Senggama)

15. Komandan Cucuk= DanCuk (senggama, setubuh)

16. Pambiwara : Minggir-minggir
CL : Iki urusan komandan iki
(*Ini urusannya komandan ini*)

Pambiwara : Komandan Cucuk
CL : Disingkat **DanCuk**

Pada data (16) menggunakan acuan aktivitas yaitu dancuk (senggama, setubuh). Namun, untuk menimbulkan humor, Cucuk Lampah menggunakan akronim "dancuk" kepanjangan dari komandan Cucuk. Dalam tuturan tersebut, Cucuk Lampah tidak

bermaksud mengatakan kata umpatan kepada dirinya sendiri melainkan Cucuk Lampah menggunakan kata-kata umpatan untuk menimbulkan humor.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari penelitian tentang bentuk-bentuk kata umpatan sebagai humor Cucuk Lampah pada upacara pernikahan di kabupaten Magetan terdapat kesimpulan sebagai berikut: terdapat enam bentuk umpatan yang dilakukan oleh Cucuk Lampah, Pabiwara, dan penyanyi untuk menciptakan humor. Umpatan tersebut tidak benar-benar memaki melainkan hanya untuk menimbulkan rasa humor dengan sengaja. Umpatan tersebut yaitu bentuk umpatan acuan makanan, bentuk umpatan acuan binatang, bentuk umpatan acuan keadaan, bentuk umpatana acuan benda, bentuk umpatan acuan bagian tubuh, dan bentuk umpatan acuan aktivitas. kata umpatan sebagai humor memiliki karakteristik tersendiri agar tujuan utama untuk menghibur, salah satunya dibuat akronim untuk mendukung terbangunnya setup dan puch dalam humor.

4.2. Saran

Data yang dideskripsikan dalam tulisan ini baru menjangkau dalam ranah bentuk-bentuk makian dalam humor Cucuk Lampah pada upacara pernikahan di kabupaten Magetan. Masih ada aspek lain yang belum diteliti seperti fungsi kata kata umpatan dalam humor, sehingga dapat dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (1995). *The Cambridge Encyclopedia of The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dianita, I. (2006). *Makian dalam Bahasa Madura*. Universitas Udayana.
- Dwiyasmono. (2009). Subamanggala dalam Upacara Perkawinan Adat Surakarta: Refleksi Sosok Pemimpin Melalui Perspektif Budaya. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 26(2), 10–16.
- Jannah, Almaidatul. Widayati, Wahyu. Kusmiyati. (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik. *FONEMA*, 4(2), 43–59.
- Soedjatmika, W. (1992). *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor (PELLBA 5)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpan*, 5(3).
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. (2006). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.